BAB IV

ANALISIS DATA TENTANG MODEL KOMUNIKASI PASANGAN NIKAH USIA DINI

A. Temuan Penelitian

Pada bab analisi data ini akan disajikan data yang diperoleh peneliti dari informan dan dari lapangan untuk selanjutnya dikaji lebih lanjut. Analisis data juga berguna untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Komunikasi dalam keluarga, terutama komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah pada usia dini pada etnis Madura sesungguhnya adalah kegiatan sehari-hari yang tidak dapat dihindarkan karena mereka tinggal satu rumah dan selalu bertemu setiap harinya. Meskipun terdapat informan yang tidak tinggal satu rumah dengan pasangannya.

Penggalian data dengan wawancara mendalam menghasilkan data mentah dari subyek penelitian berupa pendapat-pendapat informan yang masih akan diproses. Setelah dalam bab sebelumnya disajikan hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang sudah direduksi dan di buat kategori-kategorinya berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini. Pada sub bab temuan penelitian ini peneliti mereduksi lagi hasil wawancara dan pengamatan tersebut menjadi beberapa temuan penelitian.

1. Adanya rasa malu-malu dalam berkomunikasi

Pada awal perkawinan, pasangan suami istri menjalani fase komunikasi pasca perkawinan. Pada fase ini komunikasi cenderung bersifat semu dan palsu, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan suami istri saling menyembunyikan dan selalu berusaha untuk mengalah agar terjalin kesamaan. Pada fase krisis komunikasi dalam perkawinan nampak pada kualitas komunikasi yang cenderung berkurang dengan tidak terciptanya komunikasi yang efektif hingga tidak terjalin keterbukaan. Hal ini dikarenakan pasangan belum saling mengenal satu sama lain.

Kesulitan pada awal-awal menjalin hubungan dengan pasangan adalah bagaimana untuk melakukan komunikasi. Komunikasai berawal dari gagasan yang ada pada diri seseorang yang diolah menjadi pesan kemudian pesan tersebut disampaikan dan mendapat tanggapan. Komunikasi yang baik menjadi hal sangat penting yang harus dilakukan dalam sebuah hubungan, untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara kedua belah pihak.

Dalam proses komunikasi akan ada teknik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian pesan yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan. Seperti yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dini dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan perolehan data di lapangan sehingga dapat ditentukan proses komunikasi antara suami istri yang baru menikah dapat digambarkan sebagai berikut :

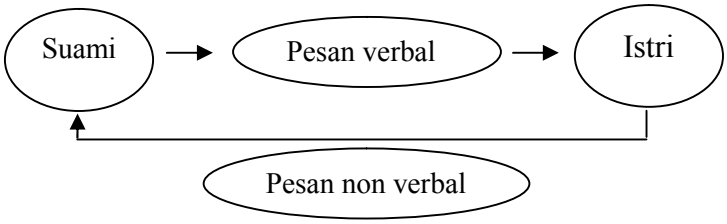

Gambar 1.1 Proses Komunikasi Pasangan Nikah Usia Dini Pada Awal Menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada skema di atas proses komunikasi pasangan suami istri yang menikah dini dalam menjalin komunikasi dalam pernikahan yaitu berlangsung dengan menggunakan komunikasi interpersonal (tatap muka) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi. Komunikasi interpersonal menjadi jembatan yang membantu mereka ketika kesulitan dalam menjalin hubungan dengan pasangan antara suami istri. Namun di sisi lain dalam proses komunikasi suami istri terdapat rasa malu-malu di salah satu pihak dalam memulai komunikasi dan memberikan umpan balik ke komunikator.

Akan tetapi timbulnya rasa malu tidak hanya terdapat pada pemberian umpan balik terhadap komunikator, namun juga terdapat pada awal memulai komunikasi terhadap komunikan. Sehingga komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri yang menikah dini pada pertama mengenal tidak begitu efektif.

Dalam berkomunikasi pun umpan balik yang diberikan oleh komunikan dalam berbentuk pesan non verbal, seperti tersenyum, menganggukkan kepala atau menggelengkan kepala. Hal ini karena sang komunikan masih merasa malu dalam menyampaikan pesan secara verbal kepada komunikator. Sehingga dalam proses tersebut komunikator dalam menyampaikan pikiran atau perasaan kepada komunikan dengan menggunakan komunikasi interpersonal namun dalam umpan baliknya menggunakan pesan non verbal sebagai media.

Jadi melalui proses tersebut peneliti menggambarkan model komunikasi yang dipakai pasangan suami istri saat mereka menikah berbentuk seperti gambar dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

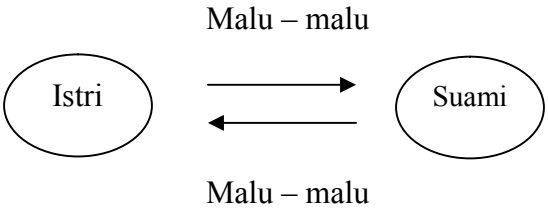

Gambar 1.2Model Komunikasi Malu-Malu
Pasangan Nikah Usia Dini

Dalam gambaran di atas proses komunikasi malu-malu tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri yang menikah di usia dini masih belum adanya saling keterbukaan diantara satu sama lain. Model komunikasi malu-malu pada suami istri yang menikah dini juga menggambarkan bahwa pada tahap awal menjalani rumah tangga kedua pasangan belum mengenal satu sama lain sehingga hubungan mereka masih dalam tahap perkenalan sehingga belum terjalin suatu keakraban diantara mereka.

Namun berbeda hal nya dengan mereka yang sudah mengenal lebih awal sebelum menjalin hubungan rumah tangga, komunikasi antarpribadi mereka akan lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang liku-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkahlaku, seseorang yang sudah saling mengenal secara mendalam lebih baik ketimbang yang belum mengenal.

2. Hilangnya rasa malu menjadi keakraban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses komunikasi, anggota keluarga berperan sebagai komunikator dan komunikan. Komunikasi berlangsung secara rileks, nyaman, dan santai, baik menggunakan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Proses pertumbuhan dan perkembangan pasangan suami istri dalam hubungan pernikahan tidak bisa dilepaskan dari masalah komunikasi. hal ini dapat dimengerti karena komunikasi merupakan hal yang sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Disamping itu komunikasi merupakan hal yang berkaitan erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia, suatu kondisi yang berpengaruh pula terhadap perkembangan pribadi individu.

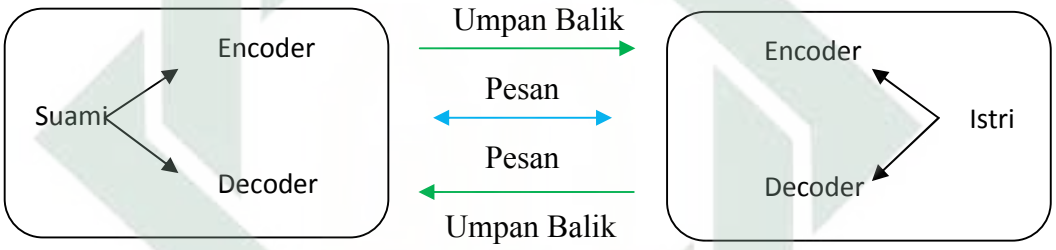

Gambar 1.3 Proses Komunikasi Sehari-Hari Pasangan Nikah Usia Dini

Dalam proses komunikasi yang digunakan pasangan suami istri yang menikah dini ini berbeda dengan proses komunikasi suami istri pada awal menikah, proses komunikasi yang terjadi pada suami istri yaang sudah lama mengenal satu sama lain telah mengalami banyak fase pengenalan antar individu, sehingga akan menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pada proses komunikasi ini tetap menggunakan komunikasi interpersonal namun tidak diselingi rasa malu diantara dua pihak, karena interaksi suami istri dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di dalam keluarga lama kelamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pastinya akan timbul sebuah kebiasaan dalam berkomunikasi, sehingga rasa malu yang ada pada diri mereka secara pelan-pelan hilang dengan sendirinya, dan rasa malu itu pun kini berubah menjadi sifat keterbukaan pada suami istri.

Dari tergambarnya skema proses komunikasi diatas maka kebiasaan komunikasi sehari-hari pada suami istri tersebut akan membentuk sebuah model dalam berkomunikasi. Dalam hal ini terlihat sekali bahwa pasangan yang menikah pada usia dini mempunyai proses komunikasi sirkular karena adanya umpan balik pada saat komunikasi berlangsung, dan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar.Hal ini karena kedua pasangan sudah saling mengenal sehingga tidak ada lagi rasa canggung terhadap mereka.

Dalam penelitian ini, proses komunikasi sirkular terlihat dari proses komunikasi interpersonal antara suami istri. Dalam komunikasi sirkular, digambarkan bahwa komunikasi antarpribadi sebenarnya tidaklah statis melainkan dinamis, pesan disalurkan melalui proses encoding dan decoding.Komunikasi antara suami dan istri terjadi hampir setiap hari, komunikasi bisa berbentuk verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal berlangsung saat istri bertanya secara lisan kepada suami, keduanya disini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan. Komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui proses encoding dan decoding. Umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal.

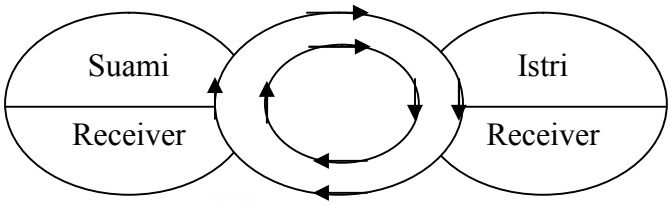

Gambar 1.4 Model Komunikasi Diadik
Pasangan Nikah Usia Dini

Dalam proses sirkular ini, komunikasi yang terjadi berlangsung secara terus menerus atau simultan. Pelaku komunikasi, baik yang berperan sebagai sumber maupun sebagai penerima pesan, dalam model ini mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dari mana saja dan kapan saja.

Dalam proses komunikasi ini, dapat mengetahui model komunikasi diadik menjadi model komunikasi yang digunakan pasangan suami istri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya mereka dapat menyampaikan pesan yang berlangsung secara dua arah. Dua belah pihak yang sedang berkomunikasi berperan sebagai komunikan, dan juga sebagai komunikator. Dalam hal ini, proses komunikasi terjadi secara dua arah yakni pihak yang satu menyamapaikan isi pesan dan pihak lain memberi tanggapan atas pesan tersebut.

Dalam model komunikasi diadik pasangan nikah usia dini ini pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak–pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dalam bentuk diadik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti bahwa seseorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian.

Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Selanjutnya, komunikan memberi umpan balik (*feedback*) yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik atas umpan balik yang disampaikan pihak kedua.

Komunikasi interpersonal secara tatap muka lebih sering digunakan oleh pasangan suami istri yang menikah dini dalam berkomunikasi dengan pasangannya saat berinteraksi, hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan rasa keterbukaan antar satu pihak dengan pihak lainnya dan dapat menumbuhkan rasa keakraban yang lebih mendalam terhadap pasangan.

Dengan komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan pengenalan satu dengan yang lain. Komunikasi antarpribadi ini dapat menciptakan hubungan yang semakin dekat, semakin akrab, dan semakin mengenal satu sama lain. Apabila terjadi keakraban, maka komunikasi antarpribadipun dapat terjalin dengan baik. Ini berarti bahwa untuk menciptakan komunikasi antarpribadi yang baik dan berkualitas, maka terlebih dahulu harus tercipta hubungan yang baik dan berkualitas, maka terlebih dahulu tercipta hubungan yang baik dan akrab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan faktor keakraban tersebut maka akan melahirkan suatu kebebasan untuk menyatakan pendapatnya dalam percakapan di antara mereka. Setelah mendapat kebebasan itu maka berbagai variasi dalam percakapan pun dapat dilakujan tanpa pihak yang lain merasa canggung.

3. Perbedaan pandangan/pemikiran dan ketidakcukupan materi.

Pernikahan adalah suatu lembaga yang sangat penting dalam bermasyarakat. Pernikahan yang dijalani oleh suami istri muda masih rentan dengan adanya konflik rumah tangga. Hal ini terjadi oleh berbagai macam sebab misalnya perbedaan pendapat, faktor ekonomi dan sebagainya. Suami istri merupakan dua pribadi yang dipersatukan dalam pernikahan.

Selain kepribadian yang berbeda, suami istri juga berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda pula. Sifat-sifat berbeda yang dimiliki oleh keluarganya sulit untuk dipersatukan kecuali kalau ada kesediaan diri untuk saling memahami satu sama lain sehingga perbedaan individu terlihat dari perbedaan karakter yang dimiliki oleh keduanya. Hal ini sering menjadi salah satu sumber yang menyebabkan terjadinya konflik diantara pasangan suami istri.

Kehidupan dalam ikatan perkawinan akan senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam masalah dan menuntut kedewasaan dari pasangan suami-istri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedikit terjadinya kesalahpahaman yang dilalui, akan mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam suatu hubungan tersebut.

Dalam pemecahan masalah seringkali dijumpai pasangan suami istri terlibat perselisihan bahkan pertengkaran karena didasari adanya perbedaan pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pandangan dalam melihat masalah yang dihadapi. Kondisi tersebut kemudian membuahkan resolusi konflik yang baru dari kedua belah pihak, dan kondisi ini akan terjadi terus menerus.

Dari hasil data yang diperoleh dilapangan menyatakan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi dikarenakan masing - masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang berbeda.Pasangan suami istri terdiri atas individu yang secara esensial memiliki berbagai macam perbedaan, baik dalam hal pengalaman maupun kebutuhannya.

Perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri dapat menimbulkan perbedaan pendapat sehingga mereka terllibat dalam perdebatan, dan ketika perdebatan semakin panjang. Seperti dimana mereka seringkali terlibat konflik yang disebabkan oleh pendapat dan perbedaan kebiasaan. Disisi lain manusia adalah *homo economicus,* yang berarti makhluk yang mampu memiliki kesadaran dan tuntutan ekonomi. Oleh karena itu itu salah satu fungsi berkeluarga adalah fungsi ekonomis.

Dalam kehidupan rumah tangga kepuasaan pernikahan akan tercaai apabila kebutuhan individu, seperti kebutuhan ekonomi sudah tercukupi. Namun dalam penelitian ini faktor kesulitan ekonomi keluarga juga menjadi sumber pemicu konflik dalam relasi antar pasangan suami istri.faktor financial dalam keluarga memang menjadi salah satu faktor pemicu konflik yang cukup mendalam. Hal ini karena mereka memiliki keinginan untuk mendapat kepuasan di dalam pernikahannya dan perekonomian mereka belum matang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tingginya ego pada pihak lain

Dinamika kehidupan dalam lingkup rumah tangga semakin hari semakin kompleks dan pasnagan suami istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang bisa dikerahkan oleh kedua belah pihak. Konflik yang timbul dari upaya penyelesaian masalah ketika tidak terpecahkan dan terselesaikan akan menganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri tersebut.

Konflik merupakan sebuah proses yang rumit, tetapi menawarkan kesempatan untuk lebih menguatkan relasi. Konflik dalam rumah tangga yang dibiarkan secara terus menerus tidak akan bisa membuat hubungan keluarga mnejadi harmonis. Kehidupan dalam ikatan perkawinan akan senantiasa dihadapkan denan berbagai macam masalah dan menuntut kedewasaan dari pasangan suami istri untuk menyelesaikan masalah tersebut.

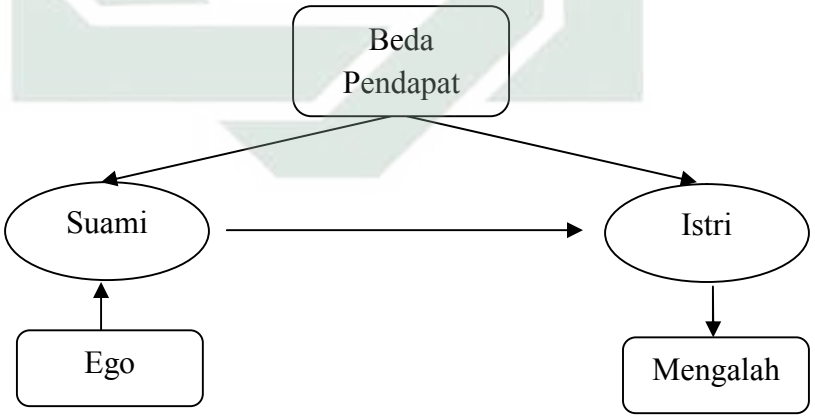

Gambar 1.5Model Komunikasi Mengalah

Pasangan Nikah Usia Dini

Kemampuan individu untuk mengelola konflik – konflik yang dialaminya dengan cara yang tepat tergantung dari seberapa besar konflik yang terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga mereka, sehingga tidak menimbulkan kerusakan hubungan harmonisasi keluarga. Konflik selalu terjadi dalam keluarga dan tidak ada penyelesaiannya yang baik maka akan berdampak terhadap keharmonisan keluarga itu sendiri yang akhirnya dapat menimbulkan gangguan-gangguan psikologis pada indivivu-individu yang terlibat di dalamnya.

Pengamatan yang di dapat oleh peneliti menjelaskan jika ada konflik dalam rumah tangga maka mereka mengkomunikasikan dengan pasangannya agar tidak berlarut-larut. Namun di dalam keluarga mereka setiap individu pasangan merasa mereka yang berkuasa dalam rumah tangga, dan mereka masing-masing cenderung keras kepala dan merasa yang paling benar. Sehingga salah satu pihak akan mengalami kemunduran dengan mengalah demi keutuhan rumah tangga mereka. Seperti para istri yang banyak melakukan aksi diam atau menghindar dari pasangan jika terjadi konflik perbedaan pendapat dalam rumah tangga mereka.

Tindakan tersebut merupakan pemecahan dalam sebuah perbedaan pendapat ketika satu pihak tidak bisa mencapai tingkat keputussan sehingga pihak tersebut menyerahkan penyelesaian pada pasangannya. Dalam hal ini kebanyakan individu kurang memiliki komitmen terhadap solusi, sebab itulah mereka mengalah karena merasa ada unsur keterpaksaan. Seperti yang dialami oleh pasangan Homsiatul Aini yang selalu menyerahkan suatu proses penyelesaian beda pendapat kepada pasangannya.

Namun di sisi lain ada banyak pasangan yang berkomunikasi akan tetapi tidak mendapat tanggapan seperti yang diharapkan. Ternyata pessan tidak sampai kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan. Dampaknya komunikasi tidak pernah menyambung dan masing-masing merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi. Karena yang dimaksud dengan komunikasi efektif adalah sebuah bentuk komunikasi dimana pesan yang disampaikan berhasil mencapai sasaran dengan *feedback* (respon) yang sesuai dengan tujuan.

Adanya rasa ego yang tinggi membuat pihak lain harus mengalah dalam penyelesaian konflik mengenai perbedaan pendapat, hal ini karena pasangan suami istri yang menikah dini belum memiliki kematangan ego yang tinggi dalam urusan rumah tangga. Sehingga penyelesaian konflik yang terjadi pada rumah tangga mereka tidak membutukan waktu yang lama dalam penyelesaiannya.Jika ada konflik mereka langsung mengkomunikasikan dengan pasangan agar tidak berlarut-larut dan menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran.

5. Rembuk (berdiskusi) sebagai jalan keluar dari konflik.

Dalam proses penyelesaian konflik menggunakan komunikasi yang bersifat terbuka. Komunikasi keluarga self disclosure berperan sangat penting dalam proses penanganan konflik yang terjadi pada masing-masing individu. Salah satu manfaat dari pengungkapan diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri.

Dalam menghadapi masalah atau kesulitan, pasangan suami istri ini saling berbagi perasaan pada pasangannya tentang masalah yang dihadapi, berharap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat penjelasan dan pemahaman dari pasangan tersebut sehingga pikiran akan menjadi jernih dan tenang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini untuk menghadapi sebuah konflik rumah tangga, informan memerlukan adanya keterbukaan komunikasi diantara setiap pasangan. Mereka berpendapat bahwa untuk menghindari konflik yang berkelanjutan dibutuhkan komunikasi, agar pasangan bisa lebih terbuka terhadap apa yang dirasakan tentang kebenaran dari pandangan diri sendiri, persetujuan, dukungan atau sebaliknya. Serta mempertahankan hubungan perkawinan mereka maka keterbukaan antar pasangan ini memiliki sikap yang besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi suami istri yang efektif.

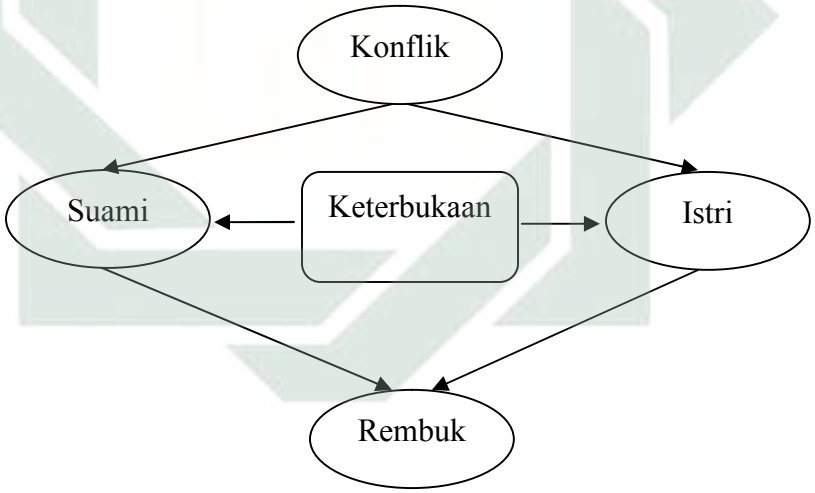

Gambar 1.6 Model Komunikasi Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Usia Dini

Dalam penyelesaian konflik antara suami istri ini diselesaikan secara bersama (rembuk) dengan menggunakan komunikasi interpersonal keterbukaan tanpa adanya pihak lain yang ikut campur dalam penyelesaian masalah tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari melebarnya konflik yang sedang terjadi. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lebih memilih menyelesaikan konflik tersebut berdua sebagai jalan keluarnya.

Berdiskusi merupakan komunikasi yang sangat penting dalam keluarga ketika menghadapi suatu konflik. Hal ini telah diterapkan dalam pasangan suami istri yang menikah pada usia dini dalam menghadapi sebuah masalah dalam keluarganya. Suami istri yang berdiskusi mengenai penyelesaian masalah keluarga juga di dampingi dengan adanya komunikasi yang terbuka pada setiap pasangan.

Kegiatan ini mengharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri demikian sebaliknya. Sikap terbuka ini mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan dalam rumah tangga setiap informan sehingga dalam menyelesaikan konflik akan menjadi lebih mudah dan terarah karena antara suami istri memiliki keterbukaan yang dalam sehingga saling mengetahui keadaan masing-masing.

Suami istri tidak perlu menyembunyikan sesuatu di hadapan pasangannya. Agar terbuka, suami menginformasikan kepada istri yang tentang keputusan yang diambil dengan mengatakan bagaimana si istri seharusnya merespon pesan tersebut.

6. Keakraban dan keterbukaan

Menciptakan keluarga harmonis, bahagia dunia akhirat adalah tujuan dari pernikahan yang sesungguhnya. Pernikahan yag sukses merupakan suatu hubungan yang dinamis, dimana kepribadian dari kedau pasangan berkembang secara terus menerus, sehingga dalam hubungan tersebut tercapai kepuasan pribadi pada taraf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi. Suami istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam kelyarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri.

Kehidupan dalam keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Komunikasi antarpribadi bukan suatu yang statis, tetapi suatu yang dinamis. Dalam keluarga informan, komunikasi antarpribadi dalam keluarga suami istri dapat membicarakan dengan terbuka setaip hal dalam kelurga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga selalu menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

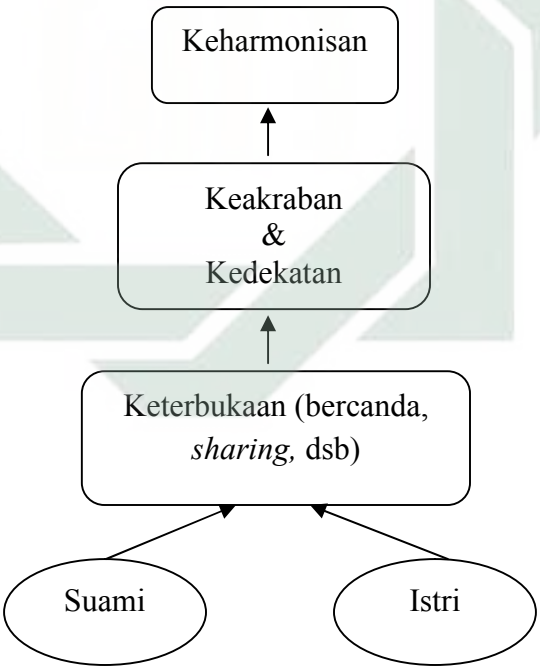

Gambar 1.7 Model Komunikasi Harmonis Pasangan Nikah Usia Dini

Kunci dari keharmonisan keluarga adalah saling percaya dan saling pengertian serta adanya komunikasi yang terbuka dan efektif. Sikap ini sangat besar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbukan komunikasi suami istri yang efektif. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga pernikahan dini dapat terjalin dengan cara menunjukkan bentuk-bentuk perhatian dan kasih sayang diantara mereka. Hal tersebut terlihat ketika informan mencoba mengekspresikan kemesraaan mereka. Seperti bercanda, *sharing* bareng, mengingat pengalaman masa lalu yang merupakan interaksi suami istri dalam menjalin keterbukaan antar suami istri lain dengan tujuan membina hubungan yang harmonis.

Dari skema diatas keterbukaan diri kepada pasangan dalam komunikasi merupakan dua hal yang dapat mempengaruhi kedekatan antara suami dan istri. respon yang diberikan istri atau suami terhadap apapun yang disampaikan oleh pasangannya akan memberikan dampak terhadap kesediaan pasangan tersebut untuk lebih terbuka terhadap pasangannya. Intensitas berkenanan dengan kemampuan komunikator dalam mengkomunikasikan pendapatnya dari perasaan, keinginan dan kebutuhan secara efektif dengan intensitas yang sama dengan pendapat internal yang dialaminya.

Dengan komunikasi yang terbuka pada orang lain yang sedang berinteraksi dengan lawannya yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar pasangan mampu mengetahui pendapat atau pikiran sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang / lawan bicaranya untuk memberikan tanggapan terhadap pasangan secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya. Bersama-sama dengan sikap saling percaya dan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung satu sama lainnya, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, dan paling penting mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Penetrasi Sosial

Kehidupan remaja yang kawin diusia muda tidak jarang terjadi ketegangan antara suami-istri seperti tidak terkendalinya emosi yang dilatar belakangi kekurangsiapan mental dari pasangan usia muda tersebut yang pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan sosial maupun ekonomi dalam rumah tangga.

Pelaksanaan kehidupan keluarga membutuhkan terciptanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Apalagi dalam keluarga pasangan suami istri yang menikah karena perjodohan akan menimbulkan ketegangan baru karena antara suami istri yang tidak saling mengenal satu sama lain harus menjalani hubungan baru yakni dengan berkeluarga.

Komunikasi interpersonal adalah cara utama untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Komunikasi juga merupakan sarana utama untuk membangun masa depan dalam interaksi dan hubungan interpersonal mereka sebagai pengikat kuat yang dapat mengakrabkan manusia. Proses berkomunikasi memungkinkan mereka untuk berbagi impian, pendapat, dan kenangan. Mereka akan menyatukan semua hal tersebut dalam kesamaan pemahaman dan hubungan interpersonal yang berkelanjutan.

Dalam hubungan keluarga mereka memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan pasangannya, dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri ini bisa semakin dekat satu sama lain. Komunikasi interpersonal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisanya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut.

1. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal. [1]

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi sebelumnya, selalu mencakup dua unsur pokok; Isi pesan dan bagaimana isi pesan itu dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu.

Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal:

a. Perilaku spontan (spontaneus behaviour) adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Jika verbal, perilaku spontan bernada asal bunyi. Misalnya ketika sang suami mengajak anak-anaknya untuk membeli mainan yang disukai anak-anak nya maka anak-anak pun akan berteriak "hore".Perilaku spontan nonverbal, misalnya apabila ketika pertengkaran terjadi maka sang istri langsung meninggalkan rumah untuk menghindari besarnya masalah yang sedang terjadi.

b. Perilaku menurut kebiasaan (script behaviour) adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas dilakukan pada situasi tertentu, dan

[1] Fxa.Ins.Semendison, *Komunikasi Antarpribadi,* (Bandung : Sekeloa, 1991), Hal 31-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti orang. Misalnya, mengucapkan "*sengko' mangkat a lakoh gillun lek* (saya berangkat kerja dulu dik)'' pada waktu berpamitan saat hendak berangkat kerja. Dalam bentuk nonverbal, misalnya, "mencium tangan" sang suami. Perilaku semacam itu sering mereka lakukan tanpa terlalu mempertimbangkan artinya dan terjadi secara spontan karena sudah mendarah daging pada diri mereka.

3. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*development process*). Komunikasi interpersonal berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan dikomunikasikan. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dari saling pengenalan yang amat mendalam. Tetapi juga dapat putus dan akhirnya saling melupakan.

4. Komunikasi interpersonal mengandung Umpan Balik, Interaksi, dan Koherensi.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka.Karena itu, kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, di antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh itu terjadi pada dataran kognitif pengetahuan, efektif-perasaan, dan behavioral-perilaku. Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi menerima pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan.

Agar komunikasi berjalan teratur pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan, sehingga terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu [2]

Peraturan komunikasi interpersonal ada dua, intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Maksudnya ialah suatu standart dari perilaku yang dikembangkan oleh seorang sebagai pandu bagaimana mereka melaksanakan komunikasi misalnya ketika sepasang suami istri yang menghindari diri dari pembicaraan tentang sebuah perbedaan keinginan karena posisi mereka dalam tujuan tersebut memiliki ketidak sepahaman.

Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat, misalnya komunikasi interpersonal yang serius antara suami dengan istri mengenai penghasilan yang pas-pasan hari ini. Mendadak sang anak memasuki rumah dan meminta diberikan uang untuk membeli jajanan.

[2] Ibid,. Hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembicaraan kedua pasangan itu terpaksa harus dihentikan akibat hambatan yang telah terjadi. Semuanya harus berhenti karena adanya semacam aturan ekstrinsik dari luar bahwa pembicaraan mereka tidak patut di dengar anak. Pembicaraan akan dilanjutkan kalau sang anak telah keluar dari rumah.

Maka dari itu dalam komunikasi antarpribadi jumlah aturan yang dijadikan pembatas yang sifatnya dapat meningkat kan dan mengembangkan hubungan itu paling tidak harus disepakati atau dimengerti bersama. Sehingga dalam suatu komunikasi antarpribadi bisa saja terjadi campuran antara tata instrinsik maupun ekstrinsik. Pembaharuan suatu hubungan snagat tergantung atas sejauh mana ketentuan-ketentuan itu disepakati, direntang longgarkan atau diketatkan.

6. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirirm kepada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan tanggapan, stimulus respons, tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing-masing pihak. Agar komunikasi interpersonal berhasil, kita perlu memiliki kecakapan (*skill*) komunikasi interpersonal baik sosial maupun behavioral.

Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah muda serta model komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghadapi konflik dan menjalin hubungan harmonis. Maka dari itu pasangan suami istri harus saling belajar untuk saling mengenal dengan peran barunya sebagai suami, istri maupun orang tua agar komunikasi mereka berjalan dengan baik, seperti teori yang dikembangkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor yaitu teori penetrasi sosial yang membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal.

Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor: penetrasi sosial.

Hubungan yang terjadi antar sesama manusia sangat mempengaruhi hubungan antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan pengenalan satu denganyang lain. Komunikasi antar pribadi ini dapat menciptakan hubungan yang semakin dekat, semakin akrab, dan semakin mengenal satu sama lain. Apabila terjadi keakraban, maka komunikasi antar pribadi pun dapat terjalin dengan baik.

Menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi terhadap lapisan-lapisan kepribadian para pasangan suami istri. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang miliki artinya membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita, Dengan adanya keterbukaan komunikasi diantara setiap pasangan informan tersebut juga dapat mempertahankan hubungan perkawinan pasangan ini dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sikap yang besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi suami istri yang efektif.

Sehingga kesinambungan teori dengan temuan penelitian ini pada intinya ialah dengan adanya komunikasi yang terbuka setiap pasangan mengharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri demikian sebaliknya. Sikap terbuka ini mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan dalam rumah tangga setiap informan.

Dengan komunikasi yang terbuka pada orang lain yang sedang berinteraksi dengan kita yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar pasangan mampu mengetahui pendapat atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap pasangan secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

Bersama-sama dengan sikap saling percaya dan saling mendukung satu sama lainnya, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, dan paling penting mengembangkan kualitas hubungan interpersona. Di dalam teori penetrasi sosial komunikasi yang terbuka dapat terjalin dengan cara menunjukkan bentuk-bentuk perhatian dan kasih sayang diantara mereka. Hal tersebut terlihat ketika informan mencoba mengekspresikan kemesraan mereka disaat menjalin hubungan yang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh dengan sikap empati dapat mereflesikan pikiran serta perasaan orang yang terlibat didalamnya, hal inilah yang merupakan kunci dari keberhasilan hubungan interpersonal antara satu dengan yang lainnya. Dimana informan memiliki rasa empati dengan mampu memahami motivasi dari pengalaman mengenai perasaan, sikap dan keinginan pasangan.

Dalam penetrasi sosial ini keterbukaan diri kepada pasangan dalam komunikasi merupakan dua hal yang dapat mempengaruhi kedekatan antara suami dan istri. Respon yang diberikan istri atau suami terhadap apapun yang disampaikan oleh pasangannya akan memberikan dampak terhadap kesediaan pasangan tersebut untuk lebih terbuka terhadap pasangannya.

Intensitas berkenaan dengan kemampuan komunikator dalam mengkomunikasikan pendapatnya dari perasaan, keinginan dan kebutuhan secara efektif dengan intensitas yang sama dengan pendapat internal yang dialaminya.

Agar terbuka, komunikator menginformasikan kepada komunikan tentang keseriusan pesan dengan mengatakan bagaimana penerima seharusnya merespon pesan tersebut. Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut: [3]

1. Seseorang lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri mereka. Seseorang lebih mudah membicarakan atau

[3] Yearry Panji Setianto, Teori Penetrasi Sosial dalam http://yearrypanji.wordpress.cpm/2015/12/25/teori-penetrasi-sosial/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.

2. keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

3. penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah "langsung akrab". Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Menurut Taylor.[4] Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor Penetrasi Sosial

Dalam suasana keluarga yang telah menanamkan komunikasi interpersonal secara terbuka antar suamiistriakan menjadi terkontrol dan terkendali. Terkontrol artinya kemungkinan untuk terjadinya perilaku meyimpang dalam keluarga tidak terjadi, sedangkan terkendali artinya terantisipasi kemungkinan gagalnya bangunan keluarga, jadi salah satu pilar mencapai sebuah keluarga harmonis adalah menciptakan komunikasi terbuka.

Ada beberapa perilaku komunikasi terbuka apabila dilaksanakan dalam keluarga: pertama, adanya kebersamaan, kedua, terwujudnya keseimbangan.

Kehidupan bersama juga semestinya menjadikan suami istri saling terbuka dalam segala hal dalam suka dan duka mereka. Mereka tidak wajar menyembunyikan sesuatu pada pasangannya, termasuk penghasilan yang

[4] Muhammad Budyatna, Leila Mona Gadiem, *Teori Komunikasi Antar pribadi* (Jakarta: Prenada Media Group,2011), hlm. 225-237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperolehnya, boleh jadi yang wajar disembunyikan hanyalah masa lalu yang telah terkubur. Komunikasi interpersonal dengan keterbukaan ini dapat menghantarkan keluarga menjadi harmonis.

Beberapa alasan, pertama dari pola yang dikembangkan daari komunikasi terbuka adalah terdapat hubungan yang sehat, akrab, dekat, hangat, meluas, mendalam, dan tidak terpisahkan. Pola ini akan mempengaruhi perilaku antar angggota keluarga, termasuk di dalamnya hubungan suami isteri yang harmonis dan serasi. Keserasian dalam kebersamaan dan keseraian dalam keseimbangan menjadi pilar dalam membangun keluarga harmonis.[5]

Dengan penetrasi sosial pasangan suami istri ini akan semakin akrab dan bisa saling berinteraksi dengan baik, karena mereka saling membuka diri mereka, Dengan mengajak pasangan untuk bercerita mengenai peristiwa di masa lalu dan pengalaman yang membuat mereka merasa bahagia. Proses menghidupkan kembali ingatan tentang masa lampau mengingatkan pasangan mengenai kebersamaan dan apa yang sudah mereka jalani bersama.

Seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh pasangan, mereka membangkitkan kembali makna kebersamaan, interaksi, dan hubungan interpersonal yang telah dijalani sehingga dapat menciptakan komunikasi antar pribadi yang baik dan berkualitas.

[5]Sulkhan Chakim Dkk, *Komunikasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (Purwokerto : Stain Purwokerto, 2007), Hlm 322-325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id